



FAN-IITTS PUBLICATION
Alor, Flores, Lembata, Rote, Sabu, Sumba, Timor

**Journal of
NTT
Studies**

Journal of NTT Studies
Vol 1 (1) (2009) 46-51
ISSN: 20856504

Open Access

Viewpoint/Short Communication

Kembalikan Superioritas Jagung


Silvester Ndaparoka^(a)

(a) NGO Activist based in West Timor, Member of FAN

(Received 11 May 2008; final version received 30 May 2009)

Email: angua_2050@yahoo.co.id

Permanent link of this article: <http://ntt-academia.org/nttstudies/Daparoka-2009.pdf>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/legalcode>) License: 

1. Pendahuluan

Pemda Propinsi NTT dibawah kepemimpinan FREN (Duet Frans Leburaya dan Esthon Foenay) untuk periode 2008-2013 menjadikan jagung sebagai salah satu sektor unggulan. Karena itu, telah ada komitmen bersama antara Pemda Propinsi dan Kabupaten se-NTT untuk mensukseskan program jagung ini. Bagi peran pun dilakukan. Pemda Propinsi NTT menyiapkan bibit dan pasar/investor, sementara Pemda Kabupaten menyiapkan lahan dan pengorganisasian petani (sari sambutan Gubernur NTT, 21/4/09)

Selain meningkatkan frekuensi konsumsi pangan petani dan menggenjot perekonomian rumah tangga untuk keluar dari situasi kemiskinan & pemiskinan, sebenarnya program jagung ini merupakan wujud dari penguatan ketahanan pangan lokal yang sudah dilumpuhkan oleh agenda revolusi hijau yang mengusung padi sebagai *icon*-nya sekaligus bisa keluar dari jebakan & tekanan luar kapitalis baru di Asia yang menjagokan beras dan mengurangi ketergantungan bangsa Indonesia.

Politik pertanian dengan menjagokan jagung sebagai sektor unggulan oleh Pemda NTT ini patut diapresiasi dan didukung oleh semua pihak. Jika ada yang pesimis bahwa program ini hanya merupakan replikasi atas *best practice* Pemda Propinsi Gorontalo itu hal yang wajar tetapi ada satu hal yang lebih penting sebenarnya ketimbang terjebak dalam kubangan pesimistik adalah memang tidak gampang mencapai kesuksesan produksi jagung sampai pada level surplus yang berkelanjutan setiap tahunnya.

2. Image Inferior

Sejak padi (baca: beras) jadi pilihan utama Negara dalam pembangunan pertanian di Indonesia baik pertanian lahan basah maupun semi kering seperti NTT telah dengan serta merta membuat posisi tawar pangan lokal terutama jagung menjadi bergeser. Selain harga jual jagung merosot, pola makan masyarakatpun berubah. Dietpun menjadi terganggu. Jagung yang sebelumnya dalam imajinasi petani sebagai pangan ber kelas di Timor, Flores, Sumba, Alor, Rote, dan sebagian Sabu maka sekarang tidak lagi dianggap berkelas. Jagung sudah jadi kelas teri di mata kita.

Yang masih bertahan adalah posisi jagung dalam kegiatan ritual masyarakat dimana jagung masih menjadi komponen upacara adat (Lihat Fowler 2005). Sebelumnya jagung memiliki image superior sekarang menjadi inferior. Menurut Leki 2009, ada empat faktor penyebab pergeseran image dan perubahan konsumsi jagung yaitu: kemajuan pembangunan sehingga pendapatan meningkat, beras tersedia di pasar baik diperkotaan sampai pedesaan, kebijakan RASKIN, dan beras memiliki citra yang superior.

3. Hipotesis Ketidakpastian

Telaahan kritis dari teman-teman praktisi NGO dan akademisi yang selama ini mendampingi petani di NTT memberi respon yang menarik untuk dikaji bersama. Argumentasi yang dikembangkan bahwa kesuksesan usaha-tani jagung mementingkan kepastian. Kepastian dilihat dari beberapa variabel kunci yaitu:

- **Benih.** Saat ini varietas lokal dan unggul [hibrida dan komposit] yang telah beredar di tingkat petani, tetapi apakah tersedia tepat waktu saat dibutuhkan pada hujan pertama untuk ditanam? Apakah benih yang tersedia tahan dengan hujan dan angin ditengah kesulitan pembacaan iklim mikro ditingkat petani (Fanggidae 2009)
- **Lambung.** Fungsi utama lambung adalah memastikan ketersediaan pangan sampai musim tanam berikutnya dengan menekankan aspek hitung dan penyimpanan yang tepat. Pola penyimpanan petani masih belum baik karena teknologi murah belum diketahui. Menganggur *Silo* jagung yang dipakai sebagai lambung kelompok petani-Kimbana di Kabupaten Belu (Pos Kupang, 18/04/2009) mungkin menggambarkan lemahnya koordinasi propinsi-kabupaten atau dalam kaca mata yang lebih kritis, tidak ada assessment yang memadai tentang paska panen dan konsep lambung jagung yang *top-down*.
- **lahan.** sistem pertanaman tradisional petani di NTT adalah tumpang sari (walaupun tidak beraturan) menggambarkan komposisi diet keluarga dimana tumpang sari dengan jenis kacang-kacangan, labu, dan ubi-ubian. (Mella 2009). Sekitar 50% petani memiliki luasan lahan kurang dari 0,5 ha. Ini pertanian skala kecil atau usaha-tani lahan sempit sehingga membutuhkan luasan areal tanam yang lebih banyak atau membutuhkan pendekatan intensifikasi dengan dukungan saprodi yang memadai untuk menggenjot produksi jagung secara kuantitas dan mutu. Mari banding dengan pola monokultur pertanaman jagung di TTS seluas 400 Ha yang panen rayanya dilakukan Gubernur NTT (Pos Kupang, 22/04/2009).
- **Air dan peka konflik.** Pasokan air tidak semudah yang dibayangkan. Air selain tersedia dalam jumlah yang terbatas tetapi perebutan sumber daya air di tingkat

masyarakat adalah persoalan yang tidak bisa diremehkan. Ada banyak temuan studi di NTT bahwa konflik horizontal-vertikal dalam mengakses air dan sumber daya lahan yang belum terselesaikan hingga hari sehingga membutuhkan bina-damai dan keadilan ditingkat masyarakat, termasuk petani. Dilain pihak, mengandalkan air hujan saja pada Desember-April mensiratkan bahwa penanaman jagung hanya berlangsung sekali dalam setahun saja. Ini tidak banyak menolong. Disinilah membutuhkan tata kelola air pada dimensi hulu-tengah-hilir [kalau hulu terkait ekosistem, ekologi, hutan ; tengah terkait tata kebijakan air, hilir terkait tata distribusi dan konsumsi air] yang melibatkan para pihak berkepentingan. Ini juga membutuhkan kepastian

- **SDM petani.** Data statistik 2007 menunjukkan 95% masyarakat NTT adalah petani, lalu 65.42% penduduk NTT dikategorikan miskin dengan rata-rata pendidikan setingkat SD (NTT Policy Forum, 21/4/2009). Meskipun data statistik ini belum dapat menjelaskan secara holistik profil SDM petani tetapi data tersebut mengindikasikan bahwa petani kita adalah petani miskin yang berusaha tani di lahan sempit dengan pendidikan yang minim. Ini berarti transfer informasi dan teknologi, penguatan kapasitas manajerial, dan daya kritis petani menjadi rumit. Jadi diperlukan sebuah riset kualitatif keadaan SDM petani sebagai komplementary statistik tersebut. Selain penguatan kapasitas individu maka perlu juga dilakukan penguatan kapasitas organisasi petani, seperti apa modelnya? Ini butuh kepastian untuk mempermudah penguatan kapasitas SDM petani.

Namun pembahasan tentang SDM Petani tidak bebas dari kontroversi. Bila diletakan dalam lensa paska kolonial, pertanyaan yang perlu diajukan adalah “siapa yang lebih paham bertani? dan apakah kemiskinan petani terkait dengan tingkat pendidikan atau tidak. Pusat riset pertanian pemerintah, universitas dan birokrat pertanian perlu terlibat lebih luas dan dalam, karena bertani jagung di NTT ini serius perlu akselerasi pengetahuan dan teknologi.

- **Pasar dan harga** yang naik turun dan tidak pasti. Ada kesanggupan Pemda NTT menyediakan pasar terhadap produk jagung petani. Tetapi seperti seperti apa jaminan pemasaran tersebut? Ada ketidakpastian komitmen dari pemerintha. Bagaimana jika pasar menolak produksi jagung kita? Seperti apa jaringan pemasaran yang mau digagas ? Harga jagung siapa yang kontrol ? Mekanisme informasi pasar ? dan lain-lain. Ini semua membutuhkan kejelasan informasi. Era hari ini dan 100 tahun mendatang adalah 'abad virtual' yang mana ranah hubungan ekonomi antara negara/bangsa/daerah/aktor-aktor dipengaruhi dan harus menjadikan 'jejaring virtual' untuk mencapai keuntungan-ekonomi dan keadilan pasar. Perlu study pemodeling atas model jejaring bisnis jagung bagi dalam skala makro maupun mirko di NTT dan Indonesia.
- **Fasilitas ICT untuk informasi harga pertanian**
Revolusi industri teknologi informasi seperti SMS dan telepon genggam membuat informasi harga bisa di transmisikan dalam waktu singkat dalam berbagai wilayah di NTT yang sebelumnya terisolasi. Namun konteks lapangan harga relatif ada di tangan *papalele*. Kalaupun petani memiliki akses pada informasi pasar internasional atau pasar Surabaya/Makasar, tidak otomatis mereka bisa

bernegosiasi dengan *papalele*. Dua faktor yang terkait yakni pertama 1) aksi kolektif petani dalam mengorganisir diri dalam bernegosiasi harga terbatas. 2) Keterdesakan kebutuhan cepat. Banyak langkah yang perlu dibuat sebagai prasyarat agar informasi harga ini benar-benar jadi bermanfaat secara efektif untuk petani. ICT seolah tidak membantu membuat petani lebih untung karena pasar tidak berpihak pada petani kecil.

simtim peringatan dini dan peka bencana. Bukanlah isu baru ketika kita bicara simtim peringatan dini dalam hubungannya dengan nasib pertanian jagung. Ini terkait dengan informasi iklim dan bencana alam yang amat berpengaruh pada pertanian-jagung. Nah siapa yang bertanggung jawab atas ini? BMG kah? Mekanismenya bagaimana? Ini lagi-lagi memerlukan kepastian (Fanggidae 2009). Sementara itu, kepekaan petani pada bencana belumlah merata. Maksudnya, pola pertanian jagung seyogyanya mempertimbangkan mitigasi-bencana. Contoh lazim kalo basudara di Belu selatan sementara tanam jagung tiba-tiba datang banjir bandang dari TTS dan TTU, tetapi kondisi ini tidak ada memberi informasi cepat dan tepat. Ada pula kekuatiran bahwa pola monokultur mengancam ketahanan tanah/lahan sehingga pendekatan konservasi menjadi salah satu cara mengurangi ancaman bencana. Hal penting lainnya yang perlu diketahui bersama bahwa kontruksi tanah-tanah di NTT yang rentan longsor dan erosi sebagai akibat dari makin menipisnya vegetasi hutan sehingga tindakan konservasi dalam jangka panjang menjadi relevan dikaji. Untuk pulau Timor misalnya riset disertasi Mella (2007) yang disampaikan dalam sebuah seminar nasional tahun 2007 dengan judul *sumbangan batu karang dalam pembentukan tanah di pulau timor* menyimpulkan 3 hal yakni: Tanah merah dan tanah hitam berbeda komposisi kimia dan mineralogi; Tanah merah dan tanah hitam berasal dari hasil pelapukan batukarang; namun sumbangannya sangat kecil, dan Bahan dari luar (aerosol additions) berpeluang besar sebagai penyumbang bahan induk pembentuk tanah merah dan tanah hitam. Jadi tanah di Timor adalah tanah yang diduga kuat merupakan 'tanah import' bukan hasil pelakukan batu karang. Pesan moral riset ini menegaskan bahwa tanah Timor perlu dijaga bagi masa depan generasi kita termasuk dalam usaha tani jagung. Begitupun di Sumba mana kala pulau yang terbagi atas 4 kabupaten ini merupakan pulau yang diduga kuat sedang mengalami proses pengurangan yang diindikasikan dengan krisis hutan dimana pada tahun 1927, diperkirakan luas tutupan hutan di Pulau Sumba masih sekitar 50% dari luas daratan. Namun fakta hasil analisa foto udara pada tahun 1997 menunjukkan, tutupan hutan hanya tersisa 10%. Bahkan, hasil terakhir pada tahun 2000 lebih parah, menjadi sekitar 6,5% saja. Padahal idealnya, dibutuhkan luas hutan sebanyak 30% dari luas daratan suatu pulau (Bashari 2007) padahal pulau ini juga menjadi daerah yang menerima pelaksanaan program jagung.

Nah disinilah hipotesis ketidakpastian ini perlu diuji sebelum "memasyarakatkan jagung" sebagai sektor unggulan propinsi NTT. Hipotesis ini perlu penelitian mendalam. Kerjasama antara Pemda NTT, Perguruan Tinggi, dan NGO menjadi solusi untuk riset mendalam tersebut.

4. Inisiatif lokal dan Daya kontrol FREN.

Program jagung ini yang sudah merupakan sektor unggulan di NTT akan berhasil dan ditentukan oleh tiga determinan yang kait-mengkait yaitu inisiatif lokal, pengorbanan politik anggaran, dan relasi politik Fren dengan para bupati se-NTT. Untuk Inisiatif lokal diletakkan pada partisipasi masyarakat sipil (NGO, lembaga Agama, Pendidikan tinggi, Media) dalam mendukung para petani agar petani tidak merasa berjalan sendiri dan memikul sendiri program ini. Prinsip partisipasi diletakkan pada keterlibatan 'pihak di luar aktor petani' didalam usaha tani jagung yang dikerjakan oleh petani, bukan dalam artian sebaliknya. Inisiasi lokal juga diposisikan pada aksi konkrit berupa kegiatan yang menyentuh aspek pengetahuan/ketrampilan/spiritual/kegotongroyongan/bina damai dan anggaran dari para aparat pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kecamatan/desa.

Untuk determinan politik-anggaran maka penekanannya ada pada alokasi proporsional dan khusus Pemda NTT dan Kabupaten. Adanya anggaran maka diyakini program jagung ini akan sukses. Para NGO yang bergerak pada program *sustainable livelihood* dan *food security* yang sedang melayani di kabupaten juga perlu dikonsolidasi oleh pemda NTT/Kabupaten untuk menemukan peran-strategis NGO dalam mendukung program ini termasuk dalam hal budget.

Untuk determinan relasi FREN dan para bupati se-NTT menjadi hal tidak boleh dianggap remeh. Komunikasi politik yang dibangun FREN menjadi kekuatan daya kontrol Pemda NTT dalam memonitoring dan mengevaluasi capaian program tersebut. Diluncurkannya Forum Kebijakan NTT yang diinisiasi oleh Oxfam GB West Timor dan para mitranya yang didukung penuh oleh Gubernur NTT sendiri memberikan harapan tetapi sekaligus ketidakpastian baru karena menambah jumlah forum ditengah mandeknya berbagai forum-forum yang dibentuk di NTT dalam menghadapi persoalan terkait seperti forum DAS (daerah aliran sugai) dan sebagainya.

NTT Forum Policy yang didukung oleh aparat pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil dan petani sendiri ini dimasa depan dapat menjadi institusi publik berskala propinsi atau menjadi alat mekanisme tahunan ataupun dapat menjadi fasilitator yang menolong Pemda NTT didalam monitoring dan evaluasi tersebut.

Perubahan besar di NTT hanya bisa ditentukan oleh orang NTT sendiri, bukan dari luar. Saya percaya superiotas jagung dalam dimensi religi, image, 'kelas', konsumsi, dan rupiah akan dicapai dimasa depan.

5. Daftar Pustaka

Fanggidae, Silvia (2009) Menelaah Ketahanan Petani Lahan Kering: pentingnya lokalitas, Paper Presentasi, Forum Kebijakan NTT, 21 April 2009.

Fowler (2005) "Why Maize is a Sacred Plant? Social History and Agrarian Change on Sumba." *Journal of Ethnobiology* 25(1) p. 39-57.

Leki, Silverius (2009) Kajian Ekonomi Pengembangan Jagung Yang Menunjang Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur. Paper Presentasi, Forum Kebijakan NTT, 21 April 2009.

Mella, Welhelmus I.I. (2009) Paper Presentasi. Kebijakan Pengembangan Jagung Dan Ketahanan Pangan Di Nusa Tenggara Timur: Sebuah Tinjauan Agronomis.” Paper Presentasi, Forum Kebijakan NTT, 21 April 2009.

Mella, Welhelmus.I.I. (2007) “Sumbangan Batu Karang Dalam Pembentukan Tanah Di Pulau Timor.” Makalah Seminar Nasional Tahun 2007 di Kupang

Sambutan Gubernur NTT: Peresmian *NTT Policy Forum* dan Seminar Ekonomi Jagung di Kupang , 21 April 2009.

Artikel Media Massa

Kompas, 21 Mei 2008. Opini. Yasraf Amir Piliang. Menatap Masa Depan Bangsa

Pos kupang edisi 18 April 2009 & 22 April 2009 Tentang NTT Policy Forum “Rekomendasi seminar ekonomi jagung NTT di Kupang.”